

Implementasi Program Darsul Idhofi Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Santri Kelas 5 TMI Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Alan Budi Kusuma¹, Mukhlis Nasrulloh², Mahmum³, M. Yogi Saputra⁴

Universitas Darunnajah 2^{1,2,3,4}, Bogor, Indonesia

Allanpro814@gmail.com¹, muchlis.nasrullah@darunnajah.ac.id², mahmun@darunnajah.ac.id³,

yogisaputra@darunnajah.ac.id⁴

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 9 September 2024
Halaman : 8-13

Abstract

In modern times, the education system is very diverse, keeping up with the times. Darunnajah Cipining Islamic Boarding School comes with a new program, namely the Darsul Idhofi program, which is a revitalization of the Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) curriculum which is run by the teaching division. Darsul Idhofi is a superior program in the TMI curriculum in order to improve the official language of the boarding school, namely Arabic and English, with the learning and teaching activity method (KBM) in class by the senior class, namely class 5, TMI, where this method is the vision of the TMI curriculum itself. In research, researchers try to describe the object under study based on data and what is in the field with the aim of describing and providing an actual and accurate picture. The research method used is a qualitative descriptive approach. This research aims to present a real and accurate picture of the object of study, based on data collected in the field. The method chosen is a qualitative descriptive approach. In the context of qualitative research, the validity of data or findings is achieved when the researcher's description fully reflects the reality observed in the research object, without any differences between the report and reality in the field. In the implementation of the Darsul Idhofi Program in Improving the Language Quality of Class 5 TMI Santri at the Darunnajah 2 Cipining Bogor Islamic Boarding School using the POACE system. Planning: Planning can make activities more effective and efficient. In other words, planning is the basic basis of reference, description and benchmark for implementing activities so that they can run well. Organizing: Pesantren Darunnajah 2 Cipining. All those selected go through a process, seen from history. When they become students and have high ambitions, Actuating: the process of implementing the teaching division making activities such as making teaching preparations (ta'hil), examining teaching preparations (taftisy i'dad tadrīs), teaching and learning activities in class, and language improvement (tahsinul lughoh) which are all based on Arabic and English, Controlling: In this aspect teaching involves the TMI director, school principal, and teachers who are competent in their fields, Evaluating: the results of the program will be seen in weekly and monthly evaluations, and annual, all of which are assessed from the control officer's report and the results of mid and semester 1 and 2 exams.

Keywords:

Implementation
Language
Darsul Idhofi

Abstrak

Di masa modern ini sistem pendidikan sangat beragam, mengikuti perkembangan zaman. Pesantren Darunnajah cipining hadir dengan program yang baru yaitu program *darsul idhofi*, yang mana ini merupakan revitalisasi kurikulum *kuliyyatul mu'allimin al-islamiyah* (TMI) yang di jalankan oleh divisi pengajaran. *Darsul idhofi* adalah program unggulan yang ada di kurikulum TMI guna untuk peningkatan bahasa resmi pondok yaitu arab dan inggris dengan metode kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di kelas oleh kelas senior yaitu kelas 5 TMI, yang mana metode ini adalah visi dari kurikulum TMI sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang nyata dan tepat mengenai objek studi, berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Metode yang dipilih adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas data atau temuan dicapai ketika deskripsi peneliti sepenuhnya mencerminkan realitas yang diamati pada objek penelitian, tanpa ada perbedaan antara laporan dan kenyataan di lapangan. Pada Implementasi Program Darsul Idhofi Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Santri Kelas 5 TMI di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor menggunakan sistem POACE. *Planning*: Dengan adanya perencanaan dapat membuat kegiatan lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, perencanaan adalah dasar pokokacuan, gambaran dan patokan pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan dengan

baik, *Organizing*: Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Semua yang dipilih melalui proses, dilihat dari riwayat Ketika menjadi santri dan mempunyai ambisi tinggi, *Actuating*: proses pelaksanaan divisi pengajaran membuat kegiatan seperti, membuat persiapan mengajar (ta'wil), pemeriksaan persiapan ajar (taftisy i'dad tadrīs), KBM di kelas, dan perbaikan bahasa (tahsinul lughoh) yang semuanya berbasis bahasa arab dan inggris, *Controlling*: Pada aspek ini pengajaran melibatkan direktur TMI, kepala sekolah, dan guru-guru yang berkompeten di bidangnya, *Evaluating*: hasil dari program akan terlihat pada evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan yang semuanya di nilai dari laporan petugas kontroling dan hasil ujian mid dan semester 1 dan 2.

Kata Kunci : Implementasi, Bahasa, *Darsul Idhofi*

PENDAHULUAN

Pesantren Darunnajah menonjol di antara institusi pendidikan di Indonesia karena karakteristiknya yang unik. Sejak didirikan, pesantren ini telah menempatkan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan mengajar dan dakwah para santrinya. Asal usul Darunnajah dapat ditelusuri ke tahun 1942, ketika pendirinya, KH. Abdul Manaf Mukhayyar, mendirikan Madrasah Al Islamiyah di daerah Palmerah. Delapan belas tahun kemudian, pada 1960, beliau mendirikan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam dengan visi membangun sebuah pesantren di atas tanah tersebut. Fase ini dianggap sebagai tahap awal yang meletakkan dasar bagi pendirian Pondok Pesantren Darunnajah di kemudian hari. (Mahrus Amin, 2022).

Sistem pendidikan pondok pesantren telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dalam perjalanan sejarah panjangnya tercatat ada dua model utama dari pendidikan Pesantren pertama adalah Pesantren Salafiyah yang berbasis kitab kuning atau buku- buku pelajaran Islam klasik karya ulama- ulama kontemporer dan kedua pesantren ashriyah yang berbasis dirasah Islamiyah. Jenis pesantren yang pertama biasa disebut dengan Pesantren tradisional sedangkan yang kedua biasa dikenal dengan nama Pesantren Modern. (Mahrus Amin, 2022).

Pondok Pesantren Darunnajah mengadopsi sistem *Mu'allimin*, yang dikenal sebagai TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Wal Muallimat Al Islamiyah*). Sistem ini fokus pada mendidik santri menjadi guru dan pendidik yang dapat berkontribusi positif pada masyarakat. TMI merupakan adaptasi dari kurikulum KMI (*Kuliyatul Mu'allimin Al Islamiyah*) yang diterapkan di Pondok Modern Gontor. Baik KMI maupun variasinya mencerminkan visi khas *Mu'allimin* dalam pendidikan pesantren. Istilah '*Mu'allim*', yang berakar dari bahasa Arab, bermakna 'pengajar' atau 'pendidik'. Penggunaan istilah '*Mu'allimin*' merupakan langkah strategis dalam upaya membina generasi penerus untuk memajukan Indonesia pasca kemerdekaan. Hal ini menegaskan peran krusial pendidikan sebagai instrumen utama kemajuan bangsa, di mana kualitas proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan itu sendiri. (Mahrus Amin, 2022).

Pada tahun 1985, Pesantren Darunnajah di Jakarta mengalami lonjakan minat yang signifikan dari calon santri. Namun, pesantren hanya mampu menerima sekitar 30% dari total pendaftar. Menyikapi situasi ini, KH. Abdul Manaf Mukhayyar, selaku wakif, pendiri, dan pimpinan Pesantren Darunnajah, mengadakan pertemuan dengan para praktisi untuk mengevaluasi jumlah penerimaan santri baru. Setelah mengetahui bahwa jumlah calon santri yang ditolak melebihi yang diterima, beliau menginstruksikan untuk mencari cara agar lebih banyak calon santri bisa mendapatkan kesempatan belajar di Darunnajah. Sebagai solusi, pada 18 Juli 1988, Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor secara resmi dibuka. Cabang baru ini memulai operasinya dengan menerima 200 santri angkatan pertama, sehingga dapat mengakomodasi lebih banyak peminat yang ingin menuntut ilmu di Darunnajah. (Mahrus Amin, 2022).

Salah satu program utama sistem TMI untuk mewujudkan visi *Mu'allimin* adalah *Darsul Idhofi/Darsul masa* pelajaran tambahan di sore hari dari pukul 12.50 hingga 13.30 dengan pengajar dari santri senior. Setiap sore hari, guru berpartisipasi dalam sesi terbatas untuk mempraktikkan kemampuan mengajar mereka. Pelajaran yang biasa diajarkan adalah pelajaran

dasar untuk tingkat kelas dasar. Proses ini dilakukan di bawah pengawasan ketat guru, yang terus memeriksa proses belajar mengajar mereka. (Hadiyanto Arief, 2022)

Keterlibatan kakak elderly di dalam mengajarkan adik-adik mereka inilah yang merupakan salah satu implementasi dari metode belajar yang fading efektif yaitu dengan cara mengajarkannya (*tutoring others*). Metode yang menurut teori *literacy aggregate* dipercaya mampu mencapai tingkat penyerapan 90. Sesuai dengan pepatah Arab yang sering diajarkan di pondok, *khoiru atta'alumi atta'lim*. Sebaik-baiknya cara belajar adalah dengan cara mengajarkannya, Maka dari itu program darsul idhofi ini diimplementasikan di pesantren Darunnajah, khususnya Darunnajah 2 Cipining Bogor. (Hadiyanto Arief, 2022)

Implementasi adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan. Setelah seluruh perencanaan dianggap sempurna, implementasi mulai dilakukan. Implementasi didasarkan pada teori Jones bahwa "*Those Conditioning directed toward putting a program into effect*" (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Oleh karena itu, penerapan adalah tindakan yang dilakukan setelah penetapan suatu kebijakan. Program harus diimplementasikan untuk mencapai tujuannya. (Mulyadi, 2015).

Program dapat didefinisikan sebagai rangkaian pernyataan yang merangkum berbagai aspirasi atau tujuan yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, demi mencapai satu target bersama. Umumnya, sebuah program meliputi serangkaian aktivitas di bawah satu unit administratif, atau sekelompok sasaran yang saling melengkapi dan bergantung, yang perlu diimplementasikan secara simultan atau berurutan. Contoh konkretnya adalah program "darsul idhofi" yang dilaksanakan di pesantren Darunnajah 2 Cipining. (Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009).

Darsul idofi berasal dari dua suku kata bahasa Arab yaitu (*Ad-darsu*) yang artinya pelajaran dan (*Al-idhofi*) yang artinya tambahan jadi *darsul idhofi* adalah pelajaran tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan oleh lembaga pendidikan yang berkurikulum TMI dalam meningkatkan bakat dan minat Santri, terutama pada kualitas bahasa santri senior yang ada di pesantren Darunnajah 2 Cipining. (Hadiyanto Arief, 2022)

Penilaian pelanggan menjadi penentu utama dalam menentukan kualitas suatu produk atau layanan. Untuk mencapai standar kualitas yang diinginkan, diperlukan serangkaian proses penyempurnaan berkelanjutan hingga akhirnya dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan pelanggan. Penting untuk memastikan bahwa kualitas dapat diukur, baik secara individu maupun kolektif. Hal ini dapat dianalogikan dengan program *darsul idhofi*, di mana kemampuan berbahasa santri menjadi aspek kunci yang dinilai. (Gaspersz, V, 1997)

Bahasa adalah kata-kata yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dll. Di darunnajah 2, cipining santri sendiri, yang merupakan bagian dari kegiatan program darsul idhofi, pembicara menggunakan bahasa menurut fungsinya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina., 2010).

Saat ini, istilah santri lebih mirip dengan istilah "cantrik", yang berarti orang yang mempelajari agama Islam dan mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan tinggal. Pondok pesantren tidak dapat didirikan jika tidak ada santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya. Hasil dari paparan di atas menunjukkan bahwa santri adalah orang yang tinggal di sebuah pondok pesantren dan sungguh-sungguh belajar agama Islam. (Herman., 2013)

Uraian di atas menggaris bawahi bahwa implementasi program *darsul idhofi* adalah program yang menerapkan sebuah metode pembelajaran dengan mengajar, dengan santri kelas 5 sebagai kakak senior yang sudah lama di pondok bisa meningkatkan kualitas bahasanya dengan cara mengajar di dalam kelas pada pelajaran tambahan di jam ke 8 dari pelajaran pagi atau siang hari pada pukul 12.50-13.30 selama 40 menit, maka dari itu pelajaran yang di ajarkan nya juga berkaitan dengan bahasa arab dan inggris yang mana 2 bahasa ini menjadi bahasa resmi atau pokok yang harus digunakan seluruh santri pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Dan dapat dirumuskan masalah yang ada di program darsul idhofi yaitu, bagaimana implementasi program *darsul idhofi* dalam meningkatkan kualitas bahasa santri kelas 5 TMI di pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, dan apa faktor pendukung dan penghambatnya. Dan tujuannya agar pembaca mengetahui tentang rumusan masalah tersebut.

METODE

Metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, seperti menguji beberapa hipotesis dengan teknik dan alat tertentu. Setelah tujuan dan situasi penyelidikan ditinjau, metode utama digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian penyelidikan. Untuk mencapai tujuan peneliti, metode observasi atau wawancara digunakan. (Sofaer, 1999).

Penelitian kualitatif mendorong pemahaman tentang substansi peristiwa dan fenomena. Ini juga membantu menyediakan deskripsi yang kaya tentang fenomena dan kejadian yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan solusi setelah wawancara dengan orang-orang yang relevan. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus memperoleh pengetahuan yang cukup dan melakukan penelitian awal tentang subjek yang akan diteliti. (Sofaer, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program *Darsul Idhofi* Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Santri Kelas 5 TMI Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Menurut Nugroho, implementasi menyumbang enam puluh persen keberhasilan kebijakan, dua puluh persen perencanaan, dan dua puluh persen pengendalian implementasi. Sebuah kebijakan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik, tetapi apapun kebijakan yang baik, jika implementasinya tidak sesuai dengan gagasan, maka kebijakan itu tidak akan berguna. (Edwards III, George C, 2003).

Perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan adalah komponen yang sering dikaitkan dengan program. Dalam bahasa Inggris, "desain" berasal dari kata "decine", sehingga dalam konteks pembelajaran, desain adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran juga dikenal sebagai program pembelajaran. (Mudasir, 2012).

Salah satu program unggulan santri di pesantren, *Darsul Idhofi* adalah kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan bahasa Arab dan Inggris. Pesantren juga mengajarkan aspek keagamaan, pembentukan mental, dan karakter melalui kedisiplinan dan metode pembelajarannya. (Hadiyanto Arief, 2022).

Perencanaan awal dibutuhkan dalam sebuah manajemen. Sebuah manajemen dapat berjalan baik jika seluruh lapisan anggota ikut serta dalam mencapai kesuksesan segala sesuatu yang telah disepakati bersama. Dengan adanya perencanaan dapat membuat kegiatan lebih efektif dan efisien. Perencanaan dari divisi pengajaran di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor mempunyai beberapa langkah-langkah atau tahapan, yaitu: 1. Pembekalan dan pengarahan untuk seluruh kelas 5 TMI, 2. Pendataan Santri Non *Tahfidz* dan Pembuatan Jadwal Pembelajaran dan Pengajar, Dari proses tersebut, pelajaran pokok dan waktunya harus sesuai dengan yang di tentukan, yaitu Pelajarannya hanya 4 pelajaran dan berkaitan dengan Bahasa arab dan inggris: *Muthola'ah*, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan *Imla'*. Kemudian untuk waktunya di hari: Sabtu, Senin, Selasa, dan Rabu, setiap pukul 12.50 sampai 13.30 atau selama 40 menit setiap harinya.

Dalam pelaksanaannya Program *Darsul Idhofi* membuat penugasan untuk Kelancaran kegiatan ini, yaitu: divisi pengajaran sebagai bagian pelaksana dari kegiatan ini, dan terdiri dari pengurus OSDK dan guru pembimbing divisi pengajaran, kemudian bagian pelaksana membuat jadwal penugasan dari guru-guru TMI untuk membantu mensukseskan kegiatan ini, tentunya guru-guru yang terlibat pada kegiatan ini dipilih dari guru-guru yang profesional di bidangnya.

Kegiatan belajar *darsul idhofi* menggunakan program dan metode sebagai berikut: 1. *Ta'hil* dan Pembuatan *I'dad*, Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempelajari materi ajar yang akan diajarkan nantinya pada kelas *darsul idhofi*, 2. Mengajar di Kelas *Darsul Idhofi*, pada metode ini pengajar dari kelas 5 TMI dituntut untuk mengajarkan materi ajar nya dengan menggunakan Bahasa arab dan inggris sesuai dengan Pelajarannya, 3. *Tahsinul Lughoh Atau Tasyji'ul Lughoh*, Metode ini lebih kepada perbaikan Bahasa kelas 5 TMI, khusus untuk para kelas 5 TMI yang tidak mengajar dan tidak *ta'hil* di hari dan waktu itu, 4. *Taftisy I'dad Tadris*, proses ini bertujuan untuk memastikan tulisan arab atau inggris mereka sudah sesuai kaidah atau belum, yang nantinya jika ada kesalahan, akan di perbaiki langsung oleh pengajar kelas 5, agar tidak ada kesalahan dalam mengajar mereka di ruang kelas.

Pelaksanaan Program *Darsul Idhofi* tentu selalu di kontrol oleh pengurus divisi pengajaran dengan dibantu oleh pembimbing divisi pengajaran. Di setiap Kegiatan juga pasti ada Penanggung Jawabnya, yaitu pengawas umum, guru *ta'hil*, guru *taftisy i'dad tadris*, dan guru *tahsin lughoh*, yang dipilih oleh divisi pengajaran dari guru-guru profesional dan memiliki ketrampilan bahasa arab dan inggris yang baik.

Program *darsul idhofi* menggunakan beberapa tahapan evaluasi, yaitu ada evaluasi, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pada kegiatan evaluasi program *darsul idhofi* selalu melihat dan merekap absen dan laporan dari para petugas kontroling atau penanggung jawab kegiatan serta melihat juga dari hasil ujian selama 2 semester, guna menentukan keberhasilan program *darsul idhofi* ini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Darsul Idhofi Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Santri Kelas 5 TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Kemampuan pembuat kebijakan untuk menjalankan program dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan implementasi program. Kebijakan yang disarankan untuk dipilih bukanlah jaminan bahwa akan berhasil dalam pelaksanaannya. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan dipengaruhi oleh banyak variabel. Untuk menerapkan program, pembuat kebijakan harus berusaha untuk mengubah perilaku staf pelaksanaan sehingga mereka dapat memberikan layanan dan mengatur perilaku kelompok sasaran. (Winarno, Budi, 2012).

Dalam suatu lembaga pendidikan sudah tidak heran lagi jika akan mendapatkan permasalahan yang menghambat jalannya suatu program pendidikan, termasuk hambatan yang ada di dalam program pendidikan *darsul idhofi* ini. Dengan demikian disini ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari berjalannya kegiatan *darsul idhofi* di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Faktor pendukung Implementasi program Darsul Ilmu dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal guru dan santri mendukung implementasi program Darsul Idhofi dengan baik dalam kegiatan karena guru dan santri itu sendiri dan kode etik yang telah ditetapkan oleh guru dan santri. Adanya aturan yang berlaku, terutama dalam hal merancang kegiatan yang akan dilakukan, merupakan komponen eksternal tersebut. Seluruh guru Darunnajah 2 Cipining Bogor juga merupakan faktor eksternal. Guru-guru sekolah bekerja sama untuk menerapkan program *darsul idhofi*.

Adapun faktor penghambatnya yaitu: 1. Terlalu banyak nya pengajar *darsul idhofi* dari pada santri anggota yang pada umumnya suatu kegiatan belajar mengajar pastinya setiap kelas memiliki jumlah murid yang banyak, yaitu kisaran 20-30 murid, karna pengajar dari kelas 5 terlalu banyak jadi setiap kelasnya dibagi menjadi 10 orang perkelas. Oleh karna itu motivasi belajar dan kesemangatan dari pengajar juga berkurang, ditambah lagi dari 10 orang tersebut nanti nya ada yang mendapatkan tugas di luar kelas, seperti piket pondok, lomba di luar pesantren dsb. 2. Adanya petugas kontroling yang tidak hadir dikarenakan kesibukan guru guru yang bermacam macam dan ada saja yang sedang dalam keadaan sakit maka ada saja yang tidak hadir. Karena adanya masalah ini lah bisa dikatakan kegiatan yang ada jadi kurang kondusif dan maksimal.

KESIMPULAN

Program Darsul Idhofi mempunyai 4 kegiatan dalam meningkatkan kualitas bahasa santri kelas 5 TMI yaitu dengan kegiatan *Ta'hil*, *Taftisy I'dad Tadris*, KBM di kelas *Darsul Idhofi*, dan *Tahsinul Lughoh*, Berkolaborasi dengan divisi kurikulum dan departemen Pengasuhan.

Adapun Faktor Pendukung program *Darsul Idhofi* yaitu kode etik dari guru dan santri tersebut, Kerjasama Tim yang Baik, Kreativitas dan Inovasi, dan seluruh guru TMI termasuk wakil pengasuh pesantren yang selalu memberi masukan dan saran serta bimbingan, Sedangkan Faktor Penghambatnya Adalah Jumlah pengajar kelas 5 dan santri TMI anggota yang tidak seimbang, dan guru petugas kontroling yang tidak hadir karena tugas, sakit dsb.

REFERENCES

- Amin, Mahrus. (2022). *KHUTBATUL 'ARSY Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*. Yayasan Darunnajah: Ulujami Pesanggrahan, Jakarta.
- Arief, Hadiyanto. (2022). *Unfolding The Hiden Curriculum Of TMI*. Jakarta : Pesantren Darunnajah.

- Chaedar, Ahmad & Al Wasilah. (2011). *pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang Adab Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chaer, Abdul & Leonie, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Edwards III, George C. (2003). *Implementing Public Policy*. Jakarta.
- Gaspersz, V. (1997). *Manajemen Kualitas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Herman. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Jurnal Al Ta'dib. Vol 6 No 2.
<http://Darunnajah.com/profil-2/> diakses pada 15/07/2022
- Mahmudi, Ihwan dan Masturoh, Fitri. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab ", Artikel Ilmiah University of Darussalam Gontor Ponorogo.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manaf, Sofwan. (2016). *Khutbatul Arsy Kedua*. Jakarta: DarunnajahPress.
- Mudasir. (2012). *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them? *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1101.
- Staf Sekertariat PMDG. (1997). *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modren Darussalam Gontor : Percertakan Darussalam*.